



PROSIDING Bahasa & Sastra Indonesia

Konservasi dan Pendidikan Karakter

PIBSI

Editor:

Dr. Subyantoro, M.Hum.

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Suseno, S.Pd., M.A.

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

Bahasa & Sastra Indonesia
Konservasi dan Pendidikan Karakter

Editor :

Dr. Subyantoro, M. Hum.
Ahmad Syaifudin, S.S. , M. Pd.
Imam Baehaqi, S.Pd., M. Hum.
Suseno, S. Pd., M.A.
Wati Istanti, S. Pd., M. Pd.

Desain Cover : Ninda
Setting & Layout : I-noeg

Cetakan Pertama, November 2011

ISBN : 978-602-9374-12-4

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Kepel Press bekerjasama dengan Fakultas Bahasa dan Seni,
Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang.

Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp & faks (0274) 884500, 081 227 10912
e-mail : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI Yogyakarta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Amara Books
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PENGEMBANGAN PAKET BUKU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH YANG BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA LINTAS BUDAYA JAWA TENGAH: UPAYA MEMBANGUN NILAI-NILAI KARAKTER BAGI GENERASI BANGSA	513
<i>oleh Dr. Subyantoro, M.Hum.</i>	
PERENCANAAN BAHASA SEBAGAI PENGUATAN KONSERVASI BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	521
<i>Ahmad Syaifudin</i>	
KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN BUKU BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN BUKU SANTUN BERBAHASA INDONESIA MELALUI MODEL ANALISIS, SELEKSI, ORGANISASI, INTEGRASI (ASOI) UNTUK MENINGKATKAN KESANTUNAN BERBAHASA PESERTA DIDIK DI SMP	527
<i>Amintaningsih</i>	
PENGEMBANGAN PENILAIAN PEMBELAJARAN MENDENGARKAN DALAM MENUMBUHKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBAHASA	539
<i>Arono*</i>	
ARTIKEL PERBEDAAN KESANTUNAN BERBICARA DAN MENULIS SISWA KELAS XI SMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG MENGGUNAKAN BUKU AJAR SANTUN BERBAHASA INDONESIA DAN BUKU AJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK	555
<i>Aunur Rofiq</i>	
DIDACTIC FUCTION OF NATIONAL CHARACTER BIOGRAPHY IN INDONEASIAN LANGUAGE AND LITERATURE LEARNING IN CULTURE EDUCATION AND NATION CHARACTER BASIS	571
<i>Dedi Wijayanti</i>	
FUNGSI DIDAKTIS BIOGRAFI TOKOH NASIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA	572
<i>Dedi Wijayanti</i>	
NILAI-NILAI KESANTUNAN BERBICARA DALAM AL-QURAN SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PELAJAR DI SEKOLAH (SEBUAH TINJAUAN RELIGIOPRAGMATIK)	577
<i>Fahrudin Eko Hardiyanto</i>	
EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH BERSTANDAR INTERNASIONAL (SBI)	583
<i>Fatmah AR. Umar</i>	
KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KONTEKS MULTIKULTUR DAN PENDIDIKAN KARAKTER	593
<i>Ida Zulaeha</i>	
MENCARI ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN MENULIS MENUJU PENGEMBANGAN BUDAYA BACA TULIS	601
<i>Kastam Syamsi</i>	

Pengembangan Penilaian Pembelajaran Mendengarkan dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Berbahasa

Oleh Arono*

Abstrak: The development of media technology wasn't maximally used by the teachers and the students in listening subject. It also happened in assessment used which didn't apply authentic assessment. It was usually done at the end of teaching by giving only some questions related to listening subject which must be answered by the students. This process was not good to measure the students' listening skill so that it also would influence to the students' language characters. Whereas assessment development in listening subject was able not only to improve listening skill but also was able to measure the students' power in listening activity. That's why the teacher should be able to develop and to apply activity assessment tools (listening learning process) in every stage of listening subject : pre-listening activity, while listening activity, and post listening activity. Through optimalizing of using rubric scoring and process assessment listening instruments could be arranged and implemented them by the teacher in teaching and it was also hoped to be an affective way to know the studnets' ability in listening.

Key Words: assessment development, learning listening, language education character

Sari : Kemajuan di bidang teknologi media belum digunakan secara maksimal oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran mapel menyimak. Hal yang sama juga terjadi pada proses penilaian yang tidak menerapkan penilaian otentik, melainkan hanya dengan meminta siswa menjawab pertanyaan berkaitan dengan mapel menyimak di akhir pelajaran. Proses penilaian seperti ini tidak dapat mengukur kemampuan menyimak siswa yang sebenarnya sehingga hal ini juga akan mempengaruhi karakter bahasa mereka. Di sisi lain, pengembangan penilaian dalam mapel menyimak tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan menyimak namun juga dapat mengukur kemampuan siswa dalam kegiatan menyimak. Inilah yang menjadi alasan mengapa guru seharusnya dapat mengembangkan dan menerapkan perangkat penilaian kegiatan siswa (penilaian proses pembelajaran mendengarkan) di setiap tahapan pembelajaran menyimak: pra-, saat-, dan pasca menyimak. Penggunaan skoring rubrik dan instrumen penilaian proses menyimak diharapkan menjadi cara paling efektif mengetahui kemampuan menyimak siswa.

Kata Kunci : pengembangan penilaian, pembelajaran menyimak, karakter pendidikan bahasa

PENDAHULUAN

Pengajaran mendengarkan telah mengalami perkembangan dan kemajuan terutama dari segi media dan bahan simakan. Saat ini ada berbagai pilihan bahan mendengarkan tersedia dengan CD yang menyertainya, dan DVD atau video yang digunakan di kelas. Namun, masih ada bukti bahwa mendengarkan kurang menjadi perhatian bagi guru (Field 2009). Ketika guru menerapkan berbagai kompetensi pembelajarann di kelas, sesi mendengarkan sering dipercepat atau dikurangi. Siswa jarang dinilai pada keterampilan mendengarkan sehingga siswa belum mampu mendengar. Metodologi mendengarkan pelajaran sedikit dibahas, diteliti, dan ada kecenderungan bagi guru menganggap bahwa mendengarkan merupakan suatu aktivitas biasa dalam kehidupan. Selain itu, komitmen guru yang kurang baik untuk sebuah pendekatan dalam mendengarkan dengan 'keterampilan terintegrasi' yang dapat mengakibatkan mendengarkan hanya dijadikan sebagai indikator dalam pembelajaran bahkan diajarkan tergesa-gesa. Membaca dan menulis dianggap sebagai keterampilan lebih diutamakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.

Pemilihan bahan dan ketersediaan bahan simakan yang kurang tepat dengan perkembangan anak merupakan permasalahan yang ditemui oleh guru, seperti keakuratan simakan, bahasa yang digunakan, dan ketepatan media yang digunakan. Padahal bahan simakan itu harus bahan autentik dan bahan yang memenuhi ketentuan dalam penilaian (Ur 1984). Kedua hal tersebut akan memberikan dimensi berpusat pada pembelajar dengan mendapatkan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran yang mendasari mereka dan membuat kontribusi aktif untuk pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan secara teori seleksi masukan, teori seleksi respons, dan teori saringan (Tarigan 1990). Hal tersebut dipertegas oleh Nunan (1999) bahwa bahan mendengarkan secara efektif memenuhi ketentuan: (1) Mendengarkan tujuan harus jelas: pelajar harus tahu apa yang mereka mendengarkan dan mengapa; (2) Bahan harus

didasarkan pada berbagai teks autentik, termasuk monolog dan dialog; (3) Skema yang membangun tugas mendengarkan harus mendahului kegiatan mendengarkan; (4) Strategi untuk mendengarkan secara efektif harus dimasukkan ke dalam bahan; (5) Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk lebih terstruktur dalam mendengarkan teks beberapa kali, dan dengan bekerja siswa semakin termotivasi untuk mendengarkan; (6) Tugas harus mencakup kesempatan bagi peserta didik untuk memainkan peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri; (7) Konten harus dipersonalisasi. Adapun bahan simakan yang bisa dikembangkan sebagai pembelajaran menyimak, yaitu menyimak berita/wawancara/dialog interaktif/pidato/diskusi/seminar/ceramah, dongeng, puisi, drama, syair, pantun, cerita rakyat, dan pembacaan novel/cerpen (Depdiknas, 2006).

Bahan yang didengarkan siswa akan berpengaruh terhadap penilaian yang akan diberikan oleh guru. Oleh karena itu, pemilihan bahan simakan harus tepat dan terarah sehingga hasil dan kemampuan siswa dapat diukur dengan baik. Berdasarkan bahan simakan itu, guru juga dapat mengembangkan penilaian mendengarkan dengan baik. Dalam hal ini guru dapat menyusun dan mempersiapkan tes kemampuan mendengarkan karena tes kemampuan mendengarkan memerlukan persiapan dan sarana yang khusus (Nurgiantoro 1995:213). Persiapan dan sarana yang khusus di sini maksudnya dalam persiapan memerlukan penyeleksian bahan simakan, seperti perekaman dan pentranskripsian karena dari bahasa lisan ke bahasa tulis, sedangkan sarana yang khusus di sini maksudnya adalah dalam pelaksanaan memerlukan media yang tepat dan memadai. Untuk itu, dalam tulisan ini akan diuraikan pengembangan penilaian pembelajaran mendengarkan dalam menumbuhkan pendidikan karakter berbahasa. Penilaian pembelajaran mendengarkan yang tepat akan memberikan suatu pemahaman kebahasaan dan kesusasteraan pendidikan karakter berbahasa, yaitu karakter mendengarkan yang nantinya akan menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap bahasa Indonesia yang baik, santun, kritis, dan berwawasan luas.

PEMBAHASAN

Bloom (1981 dalam Nurgiantoro 1995:24-25) berpendapat bahwa penilaian sebagai kegiatan pengumpulan bukti secara sistematis untuk melihat apakah individu telah mengalami perubahan perilaku, serta berapa besarnya perubahan itu. Perubahan perilaku tersebut dihubungkan dengan tujuan pengajaran yang menyangkut ranah kemampuan sebagai berikut. (1) Ranah kognitif dalam membaca dapat diartikan sebagai aktivitas kognitif dalam memahami bacaan secara tepat dan kritis; (2) Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan minat/motivasi siswa untuk membaca; (3) Ranah psikomotor berkaitan dengan aktivitas fisik siswa pada saat melakukan kegiatan baca. Fisik pada saat membaca teknis atau membaca nyaring, tentu berbeda dengan saat melakukan kegiatan membaca pemahaman.

Brown (2004) menyatakan bahwa penilaian adalah metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau perform seseorang. Pengertian yang dikemukakan Brown ini lebih jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa penilaian dilakukan sebagai sebuah metode pengukuran atas pengetahuan, kemampuan, dan performa seseorang. Dalam pandangan Brown, penilaian dalam pembelajaran bahasa harus melibatkan tiga domain yakni kognitif, afektif, dan kompetensi linguistik, sedikit berbeda dengan Bloom yang mengukur domain psikomotor. Dalam pembelajaran bahasa domain psikomotor kurang tepat menurut Brown sebab psikomotor dalam pembelajaran bahasa lebih cenderung bersifat perform berbahasa bukan seperti psikomotor dalam mata pelajaran lain seperti teknik atau olahraga.

Lebih lanjut Brown (2004) menegaskan bahwa dalam penilaian pembelajaran bahasa dapat dibedakan beberapa jenis penilaian, yakni penilaian formal dan informal, penilaian diskrit dan intergratif, dan penilaian perform. Berdasarkan jenis penilaian perform inilah kemudian lahir istilah penilaian alternatif atau penilaian otentik yang saat ini sedang banyak digunakan dalam dunia pendidikan.

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan

guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester). Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran.

Genesse dan Upshur (1999: 75), evaluasi ada dua cara, tanpa tes dan dengan tes. Evaluasi tanpa tes: observasi, portofolio, konferensi, jurnal, kuesioner, dan interview. Proses penilaian berlangsung terus-menerus. Data nilai diambil dari berbagai sumber dan berbagai cara, tidak hanya hasil tes. Yang utama, guru menilai dari penampilan, kinerja, dan hasil karya siswa. Yang mendapat nilai tinggi dalam membaca, adalah siswa yang aktivitas membacanya paling bagus, bukan hanya hasil tes kemampuan membacanya.

Dalam mengembangkan kemampuan mendengarkan, pendengar aktif melibatkan diri dalam interpretasi dari apa yang mereka dengar, membawa latar belakang pengetahuan mereka sendiri dan pengetahuan linguistik untuk mengetahui informasi dalam simakan. Kemampuan menyimak saat santai akan berbeda saat kemampuan mendengarkan kuliah akademis. Belajar bahasa membutuhkan mendengarkan disengaja yang memerlukan strategi untuk mengidentifikasi suara dan membuat makna dari pembicara, seperti dalam perubahan makna dan bentuk suatu bahasa. Hal tersebut perlu pemahaman konteks kalimat yang mendalam. Seperti diketahui bahwa kegiatan mendengarkan melibatkan pengirim pesan dan penerima. Ketika pengirim mengirim beberapa pesan, pendengar harus memproses pesan seperti pembicara, bahkan jika mereka masih memproses apa yang baru saja mereka dengar, tanpa melakukan pemahaman pengetahuan sebelumnya, penyimak akan mengalami kesulitan. Selain itu, pendengar harus tahu dengan pilihan pengirim kosakata, struktur, dan tingkat pengiriman. Kompleksitas dari proses mendengarkan adalah kesamaan pemahaman bahasa antara pengirim dengan penerima, di mana penerima juga memiliki pemahaman yang baik terhadap bahasa yang digunakan. Itulah mengapa para pendengar mengalami kesulitan dalam menangkap informasi dalam mendengarkan apalagi dalam kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, jika dilihat dari aktivitas ruang kelas mendengarkan, pendengar juga merasa bahwa aksen pembicara, idiom yang digunakan, dan bahasa pembicara yang digunakan tidak sama dengan bahasa ibu atau bahasa daerah mereka. Mereka kadangkala jarang mendengarkan aksen penutur asli dan bahan simakan dalam mendengarkan sehari-hari mereka yang membuat mereka sulit untuk memahami pesan yang disampaikan. Kemudian, mereka juga tidak memahami kata-kata yang mereka tahu. Beberapa permasalahan siswa dalam mendengarkan, misalnya kosakata yang kurang populer atau lebih banyak menggunakan istilah-istilah atau bahkan masih dalam serapan dalam bahasa Inggris juga masalah dengan intonasi seperti penekanan kata, kalimat, dan perubahan suara ketika kata-kata yang diucapkan seperti bentuk lemah yang menandakan akan berakhirnya suatu topik pembicaraan.

A. Pembelajaran Mendengarkan dan Pendidikan Karakter Berbahasa

Menyimak adalah proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh pengertian, pemahaman, dan apresiasi serta informasi, menangkap isi dan memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan 1990:28). Berdasarkan hal tersebut, menyimak berarti adanya keterlibatan proses mental, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, pemahaman dan penafsiran, serta penyimpanan hasil pemahaman dan penafsiran bunyi yang diterima dari luar. Itu artinya menyimak merupakan kemampuan, kesanggupan, kecakapan, siswa menerima dan memahami apa yang diucapkan atau dibaca orang lain. Seperti yang kemukakan Bloom yang berhubungan dengan aspek kognitif di dalam menyimak dapat berupa kemampuan menyimak tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nurgiantoro 1995:237). Berdasarkan keenam tingkatan kemampuan inilah kita akan dapat menggali potensi siswa dalam kemampuan menyimak sekaligus karakter berbahasa anak

Kegiatan menyimak yang baik menyangkut sikap, ingatan, persepsi, kemampuan membedakan, intelegensi, perhatian, dan motivasi yang harus dikerjakan secara integral dalam tindakan yang optimal

pada saat kegiatan menyimak berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan tujuan menyimak, yaitu salah satunya menyimak intensif. Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol pada suatu hal tertentu baik dari program pengajaran bahasa maupun pemahaman serta pengetahuan umum secara kritis, konsentrasi, kreatif, eksploratif interogatif, dan selektif.

Underwood (1989) mengatakan bahwa "mengajar" berarti "memfasilitasi pembelajaran" dan peran guru adalah dukungan dan bimbingan peserta didik bukan mengontrol dan menguji, siswa akan lebih mahir dalam mendengarkan bahasa jika (1) mereka menerapkan strategi yang mereka gunakan secara alami pada bahasa mereka mendengarkan daripada mendapatkan "kesulitan" dan putus asa dengan mencoba untuk mengikuti bahasa yang digunakan oleh pembicara; (2) mereka meningkatkan pengetahuan mereka tentang konteks budaya di mana bahasa sedang diucapkan, dan (3) mereka menerima bahwa interpretasi sebagian dari apa yang mereka dengar ini seringkali cukup untuk memahami. Selanjutnya, tujuan guru di kelas dalam kegiatan mendengarkan harus mencakup: (a) mengekspos siswa untuk berbagai mendengarkan pengalaman; (b) membuat mendengarkan terarah bagi siswa; (c) membantu siswa dalam memahami apa yang didengarkan dan bagaimana mereka menggunakan pendekatan dalam mendengarkan, dan (d) membangun kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mendengarkan mereka sendiri.

Kemudian, White (1998) juga menjelaskan bahwa strategi adalah upaya untuk mengompensasi ketidakpastian dalam memahami, dan termasuk bisa membuat kesimpulan, menyadari di mana kesalahpahaman telah terjadi, dan meminta klarifikasi. Ini berarti bahwa strategi yang sangat membantu dalam mendapatkan pemahaman dari pesan yang diberikan oleh pembicara. Selanjutnya, strategi metakognitif juga teknik yang berguna dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan. Ini melibatkan "proses pengetahuan sendiri seseorang tentang kognitif seseorang dan pemantauan aktif dan regulasi konsekuensi dan penyatuan dari proses-proses (Flavell 1979:232). Metakognisi secara luas telah didefinisikan sebagai kesadaran dan kontrol kognisi seseorang yang terdiri atas dua komponen yang berbeda, pengetahuan dan regulasi (Wenden 1998). Menurut Flavell (1979), pengetahuan metakognitif dapat dibagi lagi menjadi pengetahuan orang, tugas dan strategi yang mempengaruhi kinerja seseorang, sementara regulasi mengacu pada pemantauan sadar bahwa melibatkan kontrol dari proses kognitif dan afektif. Mengembangkan metakognisi di satu sisi panduan peserta didik untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri dan untuk memilih strategi yang tepat untuk tuntutan-tuntutan tugas yang berbeda. Di sisi lain, juga meningkatkan pengembangan keterampilan kognitif (Anderson 2002). Oleh karena itu, metakognisi telah dianggap sebagai arah diri bahasa kedua diperlukan dalam kinerja dan pembelajaran yang sangat penting dalam membantu instruksi penerima pasif untuk berkembang menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka sendiri (Wenden 1998). Selanjutnya, meningkatkan metakognisi juga penting bagi peserta didik yang kemampuannya masih kurang karena mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dan dapat memotivasi mereka untuk menemukan peluang belajar yang diarahkan di luar kelas.

Selain itu, jika dilihat dari bahan mendengarkan, bahan simakan dapat dibagi menjadi dua bagian: bahan otentik dan bahan penilaian. Kedua hal tersebut bagi Ur (1984) akan memberikan dimensi berpusat pada pembelajar dengan mendapatkan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran yang mendasari mereka dan membuat kontribusi aktif untuk pembelajaran. Hal tersebut dipertegas oleh Nunan (1999) bahwa bahan mendengarkan secara efektif memenuhi ketentuan: (1) Mendengarkan tujuan harus jelas: pelajar harus tahu apa yang mereka mendengarkan dan mengapa; (2) Bahan harus didasarkan pada berbagai teks otentik, termasuk monolog dan dialog; (3) Skema membangun tugas harus mendahului mendengarkan; (4) Strategi untuk mendengarkan secara efektif harus dimasukkan ke dalam bahan; (5) Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk lebih terstruktur dalam mendengarkan teks beberapa kali, dan dengan bekerja siswa semakin termotivasi untuk mendengarkan; (6) Tugas harus mencakup kesempatan bagi peserta didik untuk memainkan peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri; (7) Konten harus dipersonalisasi. Itu artinya bahan simakan diharapkan berbasis kearifan lokal

sehingga akan menjadikan kegiatan pembelajaran menyimak sebagai diterminan keterampilan berpikir kritis siswa lebih baik.

Kemudian, Faerch & Kasper (1986) membagi strategi mendengarkan menjadi dua jenis: psikolinguistik dan perilaku. Strategi psikolinguistik adalah tindakan tidak nyata/implisit yang "di kepala". Mereka melibatkan penggunaan kesadaran mendengarkan dari pribadi mereka sebagai "sumber pemahaman": Misalnya, pendengar mungkin memanfaatkan petunjuk kontekstual dan pengetahuan latar belakang, atau untuk menebak arti berdasarkan struktur sebuah kata. Lynch (2004) mengacu pada strategi-strategi sebagai internal. Strategi perilaku, di sisi lain, adalah tindakan-tindakan nyata "di dunia". Mereka termasuk negosiasi dengan penutur dalam permintaan umum ("Aku tidak mengerti"), permintaan khusus ("Apa artinya X?") Dan ketidaktahuan mengakui ("Saya tidak tahu kata") (Faerch, & Kasper, 1986). Lynch (2004) menyebut strategi interaktif karena mereka bergantung pada kolaborasi dengan orang lain atau orang.

Dengan melihat strategi-strategi di atas, semua strategi dari pendapat di atas adalah strategi yang sangat berguna bagi guru dalam pembelajaran menyimak berbasis kearifan lokaal. Keautentikan bahan simakan adalah dengan memasukkan khasanah lokal dalam setiap pembelajaran baik aspek kebahasaan maupun kesusasteraan pada setiap keterampilan berbahasa terutama keterampilan menyimak. Hal ini diperlukan bagi guru yang mengajar keterampilan mendengarkan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis siswa dengan telah memasukkan kearifan lokal dalam setiap pembelajaran menyimak. Kearifan lokal dapat dimaknai secara spesifik pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Di dalamnya terjadi pola interaksi yang sudah terdesain dalam sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku siswa, seperti pada pembelajaran bahasa dan sastra dengan melalui pembelajaran menyimak. Adapun bahan simakan yang bisa dikembangkan sebagai pembelajaran menyimak berbasis kearifan lokal, yaitu menyimak berita/wawancara/dialog interaktif/pidato/diskusi/seminar/ceramah aktivitas daerah setempat, dongeng, puisi, drama, syair, pantun, cerita rakyat, dan pembacaan novel/cerpen (SK KTSP 2006).

Bahan simakan yang digunakan guru sebaiknya mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulayana 2004:11). Mulaya mengemukakan nilai berdasarkan pendekatan sosiologis karena kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik. Sementara Rokeali (dalam Djahiri 1985:20) mengartikan nilai sebagai suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dari apa yang tidak berharga. Itu artinya nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi tersebut maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, termasuk bahasa yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Adapun cara untuk menjawab hakikat nilai yang bersifat abstrak, yaitu nilai bersifat subjektif bergantung pangalaman manusia yang memberi nilai, nilai merupakan kenyataan ditinjau dari segi ontologi, esensi logis, dan dapat diketahui melalui akal. Nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akal, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial, secara sendiri-sendiri, atau gabungan keseluruhan. Pada hakikatnya pengajaran sastra adalah menciptakan situasi siswa menyimak dan merespon karya sastra serta membicarakan secara bersama dalam kelas. Di dalam mengapresiasi sastra kita mengenal nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan kegairahan dan empati akhirnya kita dapat merasakan kenikmatan. Kenikmatan itu dapat timbul karena merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain dan bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan

dengan lebih baik. Selain itu, kekaguman akan kemampuan sastrawan dalam mengarahkan segala alat yang ada pada medium seninya sehingga berhasil memperjelas, memadukan, dan memberikan makna terhadap pengalaman yang diolahnya. Kenikmatan menyimak karya sastra juga bisa diperoleh karena menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri, yaitu kenikmatan estetik.

B. Pengembangan Penilaian Pembelajaran Mendengarkan dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Berbahasa

Sasaran utama kemampuan menyimak adalah kemampuan peserta tes untuk memahami isi wacana yang dikomunikasikan secara lisan langsung oleh pembicara, atau sekadar rekaman audio atau video. Pemahaman itu dapat kepada pemahaman secara umum seperti topik yang dibahas atau sekadar garis besar isinya, atau bagian-bagian yang lebih terinci termasuk pelaku, lokasi, waktu, dan beberapa aspek yang menonjol. Pemahaman lewat mendengarkan dapat pula berkaitan dengan hal-hal yang lebih mendalam sifatnya, yang tidak terbatas pada hal-hal yang secara tegas dan langsung terungkap. Pemahaman semacam itu hanya dapat diperoleh dengan menghubungkan-hubungkan bagian-bagian wacana secara tertentu atau mengambil simpulan dan implikasi berdasarkan pemahaman terhadap bagian-bagian wacananya. Semua itu merupakan penjabaran dari apa yang seharusnya dipahami seseorang ketika mendengarkan suatu wacana yang dikomunikasikan secara lisan untuk didengarkan.

Pembelajaran menyimak mencakup tiga komponen (menerima, membangun, dan menanggapi pesan) dan menekankan sifat dinamis dari mendengarkan secara aktif, menekankan persiapan mendengarkan, kontekstual dan pemahaman pribadi, menjelaskan makna dan maksud, penilaian diri untuk mengetahui hasil dari mendengarkan, dan penetapan tujuan. Hal ini dirancang menjadi empat tahap untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuan mereka mendengarkan secara sistematis dan perkembangan. Setiap tahap dibahas juga mengenai sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa agar setiap tahap kemampuan siswa dapat diukur dengan baik. Sikap, pengetahuan, dan perilaku inilah penulis sebut sebagai pendidikan karakter berbahasa dalam mendengarkan. Pembelajaran mendengarkan secara garis besar ada tiga bagian yang dikembangkan dalam empat tahapan (Thomson et.al. 2010: 268-271).

1. Pengembangan Penilaian Sebelum Mendengarkan

Sebelum mendengarkan. Guru harus membantu siswa dengan mendorong pengetahuan latar belakang siswa dalam rangka memimpin mereka dalam memahami topik dalam mendengarkan materi. Hal ini lebih baik bagi guru untuk menilai pengetahuan latar belakang siswa tentang topik dan isi linguistik dari teks sehingga ia dapat memberikan para siswa dengan pengetahuan latar belakang yang diperlukan untuk pemahaman mereka terhadap topik yang didengarkan atau mengaktifkan pengetahuan yang siswa memiliki (Deschel 2011). Kemudian, guru juga harus mempertimbangkan dan mendorong mereka untuk memberi kesempatan beberapa menit untuk mempersiapkan diri dan berpikir tentang sesuatu yang dapat memengaruhi mendengarkan mereka (misalnya, kondisi fisik atau emosional, gangguan lingkungan, sikap mereka terhadap topik), serta sesuatu yang mereka bisa lakukan agar lebih nyaman (misalnya mengatur napas, mengenakan atau mengambil sapu tangan, memutuskan untuk mendengarkan dengan pikiran terbuka). Selain itu, para siswa harus menganalisis kata kunci dan frasa atau kosa kata yang akan digunakan dalam bagian mendengarkan. Seperti yang disarankan oleh Field (2009), guru harus melakukan pramengajar kosa kata. Disarankan di sini untuk pramengajar hanya kata-kata kritis. 'Kritis' diambil berarti kata-kata yang tanpa rekaman tidak dapat dipahami. Dalam mendengarkan teks, harus ada sedikit kata-kata kritis tersebut. Selanjutnya, adalah penting untuk mengimbangi keterbatasan menggunakan kaset audio dengan memberikan siswa gagasan umum dari apa yang mereka akan mendengar dan tujuan untuk mendengarkan. Dalam situasi kehidupan nyata, mereka biasanya akan menyadari siapa pembicara, di mana mereka dan sebagainya. Ini hanya adil untuk memberikan beberapa informasi ini sebelum tugas mendengarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menulis judul untuk mendengarkan bagian di papan tulis, dan kemudian guru mengundang siswa untuk mengajukan beberapa pertanyaan untuk memprediksi apa yang akan mereka dengar (Setiyadi

2008). Begitu mereka telah menciptakan satu set harapan, tujuan dari fase mendengarkan ekstensif adalah untuk memeriksa prediksi mereka terbukti benar dan yang tidak.

1) Pada tahap ini *siswa melakukan persiapan*. Persiapan merupakan kunci untuk mencapai hasil yang baik dari aktivitas komunikasi. Seperti yang disarankan oleh Thompson (2004), mendengarkan persiapan meliputi penentuan tujuan mendengarkan, menganalisis konten mendengarkan, dan menangani pemahaman mendengarkan. Pada tahap ini, siswa harus tahu tujuan mendengarkan yang melibatkan tugas tujuan, pengaturan, dan mengenali rangsangan dan nuansa konteks dalam bagian seperti penekanan vokal instruktur dan lain-lain. Selanjutnya, dia juga dapat menganalisis refleksi dari kata kunci dan frasa yang menekankan oleh pembicara. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pramengajar kosa kata sebelum masing-masing mendengarkan sebagai solusi jangka pendek dan bekerja pada keahlian menebak kosakata dari konteks, (Alex 2008). Jika pendengar tahu mereka, mereka akan membantu mereka untuk memahami ide-ide yang dikatakan dalam teks. Selanjutnya, para siswa diharapkan untuk dapat mendengarkan menganalisis konteks. Konteks dapat digambarkan sebagai keadaan dan elemen sekitarnya acara mendengarkan. Tanpa memahami konteks, pendengar tidak dapat secara efektif memahami dan merespon pesan. Dalam rangka menganalisis secara tepat konteks, pendengar harus menentukan jawaban atas pertanyaan Siapa? Apa? Mengapa? dan Untuk siapa? Misalnya: a) Siapa yang mempersembahkan pesan? (Misalnya, seorang manajer kantor? Atau teman?), b) Apakah kesempatan untuk pengiriman pesan? sesi penetapan tujuan konser? Sebuah presentasi kerangka disiplin kelas?), c) Mengapa presentasi ini sedang dibuat? (Misalnya, untuk mendorong sebuah agenda politik? Untuk merangsang pemikiran yang segar?), d) Untuk siapa pesan yang disajikan? (Misalnya, kelas sebuah kelompok aktivis? Warga marah? Seorang anak takut?).

Kemudian keutamaan mendengarkan adalah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi semua aspek situasi mendengarkan (Thompson 2004). Mereka memengaruhi proses mendengarkan, dengan demikian, adalah penting bahwa pendengar efektif melakukan inventarisasi mereka dan, sebelum dimulai mendengarkan, menemukan cara untuk mengatasinya. Beberapa keutamaan mendengarkan yang berhubungan dengan budaya, mendengarkan gaya, usia, dominasi otak, kondisi fisik, suasana kelas, keadaan psikologis dari sikap-sikap pendengar, dan asumsi, pengetahuan, dan waktu. Pendengar yang efektif akan mengenali, menganalisis, dan berbagai pengaruh dalam keutamaan mendengarkan sebelum acara mendengarkan. Sementara beberapa strategi lain mungkin bergantung pada pendengar, kesadaran diri, dan kemampuan sendiri, strategi lain mungkin yang sederhana dan praktis seperti duduk di depan ruangan, mengambil catatan singkat, memertahankan kontak mata, atau terang-terangan mencoba untuk berempati dengan perspektif pembicara dan sikap.

Sekaitan dengan berbagai kegiatan pramendengarkan di atas, lebih lanjut guru dapat melakukan kegiatan penilaian otentik pramendengarkan dengan menyediakan lembar kerja (LK) yang di dalamnya harus memuat berbagai aktivitas yang harus dilakukan siswa. Bentuk penilaian otentik tersebut antara lain antara lain LK tentang pertanyaan pemandu, seperti 5 W + 1 H, LK tentang prediksi isi simakan, LK tentang peta konsep isi simakan, LK tentang curah pendapat hal akan disimak, LK tentang hal-hal yang ingin diketahui selama mendengarkan, LK tentang isi simulasi simakan, dan LK tentang skema yang telah dimiliki siswa sekaitan dengan isi simakan.

Bentuk LK yang dibuat guru dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa. Dalam penyusunan LK itu sendiri minimalnya ada dua hal yang harus diperhatikan. Yang pertama dan yang terpenting adalah menentukan indikator kemampuan otentik yang ditunjukkan siswa yang akan diukur dan yang kedua adalah penentuan skor pada masing-masing indikator tersebut. Hal ini berarti kita harus menguasai betul tentang konsep dan aplikasi Skoring Rubrik.

Sebagai contoh berikut disajikan beberapa contoh LK pramendengarkan beserta indikator dan skornya.

- a) LK Pramendengarkan dalam Bentuk Pertanyaan Pemandu.

LEMBAR KERJA PRAMENDENGARKAN

Nama : _____ Kelas : _____
NamaSekolah : _____

Tuliskan lima pertanyaan tentang apa yang Anda ingin ketahui dari simakan berdasarkan kegiatan mendengarkan sekilas yang telah Anda lakukan tadi!

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

b) LK Pamendengarkan dalam Bentuk Prediksi Cerita.

LEMBAR KERJA PRAMENDENGARKAN

Nama : _____ Kelas : _____
NamaSekolah : _____

Tuliskan prediksi Anda tentang isi simakan selanjutnya berdasarkan isi awal cerita yang telah Anda dengar tadi!

c) LK Pramendengarkan dalam Bentuk Peta Konsep.

LEMBAR KERJA PRAMENDENGARKAN

Nama : _____ Kelas : _____
NamaSekolah : _____

Tuliskan gambaran umum isi simakan yang akan Anda simak berdasarkan simakan awal yang telah Anda lakukan!

d) LK Pramendengarkan dalam Bentuk Penggalan Skemata.

LEMBAR KERJA PRAMENDENGARKAN

Nama : _____ Kelas : _____
NamaSekolah : _____

1. Tuliskan 5 hal yang sudah Anda ketahui tentang isi simakan yang akan kita bahas!

2. Tuliskan 5 hal yang ingin Anda ketahui dari isi simakan!

Setelah menentukan bentuk LK di atas, selanjutnya kita menentukan indikator dan skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa. Indikator dan skor yang dibuat dapat sangat sederhana dengan skor yang ditentukan sendiri. Pembuatan skoring rubrik ini sepenuhnya diserahkan pada kebijakan guru. Sebagai contoh berikut disajikan panduan penilaian aktivitas membuat prediksi sebagai berikut.

a) Skoring Rubrik Prediksi Cerita

4 (Sangat Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat terfokus pada simakan. - Prediksi yang dibuat disusun dengan urutan yang benar.
3 (Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat terfokus pada simakan. - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar.
2 (Cukup Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada simakan. - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar.
1 (Kurang Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Prediksi yang dibuat kurang lengkap. - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada simakan. - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar.

b) Skoring Rubrik Membuat Pertanyaan/Mengisi Peta Konsep/Penggalian Skemata

Panduan penilaian aktivitas membuat pertanyaan, mengisi peta konsep, dan penggalian skemata dapat berupa rubrik berikut.

4 (Sangat Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat 5 pertanyaan dengan lengkap. - Kelima pertanyaan berhubungan dengan isi simakan. - Kelima pertanyaan bersifat logis dan dapat dijawab
3 (Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat 5 pertanyaan dengan lengkap. - Kelima pertanyaan berhubungan dengan isi simakan. - Kelima pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab
2 (Cukup Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat 3-4 pertanyaan. - Kelima pertanyaan berhubungan dengan isi simakan. - Kelima pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab
1 (Kurang Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat 1-2 pertanyaan dengan lengkap. - Kelima pertanyaan kurang berhubungan dengan isi simakan. - Kelima pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab

2. Pengembangan Penilaian Saat Mendengarkan

Pada bagian ini, para siswa mendengarkan isi dari bagian itu. Mereka dapat menjelaskan maknanya dengan menerima, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi bekerja sama untuk mengetahui isi dari bagian itu. Ini memastikan beberapa keakraban dengan konten dan juga memungkinkan pendengar untuk membangun 'geografi' rekaman dalam bentuk informasi apa yang disediakan. Seperti yang disarankan oleh (Field 2009), fase ini mencakup mendengarkan intensif. Para pendengar, sekarang akrab dengan isi umum dari teks, dapat mendengarkan detail dan untuk

merespon dan lebih terfokus pada pertanyaan. Mereka dapat menulis catatan jawaban mereka selama mendengarkan, atau menuliskan kata-kata kunci (Setiyadi 2008). Kemampuan mereka untuk merespon tidak akan tergantung pada kemampuan mereka untuk mengingat apa yang dikatakan. Ini kadang-kadang merupakan fase sulit dari pelajaran mendengarkan. Peserta didik mungkin lambat untuk merespon karena mereka perlu untuk beralih secara psikologis dari peran reseptif pendengar untuk aktif semua peserta kelas, tetapi sering kali belum terlaksana karena kurangnya kepercayaan dalam jawaban mereka. Untuk mengurangi bahwa kurangnya percaya diri, pendengar juga dapat melakukan penilaian diri selama mendengarkan, misalnya, jika siswa mengakui bahwa dia kehilangan konsentrasi selama presentasi kelas, dia bisa menyesuaikan postur tubuhnya dan mulai mencatat. Mereka juga dapat menggunakan beberapa strategi untuk mengingat unsur utama dari pesan. Diharapkan di sini, peran guru untuk membantu mereka untuk menemukan strategi yang cocok untuk pendengar saat aktivitas mendengarkan.

2) *Menerapkan proses mendengarkan.* Model proses mendengarkan aktif integratif dirancang untuk menunjukkan komponen-komponen dari proses mendengarkan itu sendiri. Komponen mendengarkan dengan perhatian, memperjelas makna dengan menerima memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi bekerja sama untuk beberapa tingkatan dalam setiap pertemuan mendengarkan, walaupun mungkin penekanan pada satu atau dua komponen, tergantung pada konteks dan tujuan mendengarkan (Thompson 2004). Misalnya, dalam situasi kelas, pendengar harus sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami informasi untuk mempelajari ide-ide baru dan membandingkan dan menyamakan mereka dengan mereka sendiri. Dalam sebuah debat politik, juga harus hati-hati pendengar menafsirkan dan mengevaluasi apa yang mereka dengar untuk menentukan kredibilitas pembicara dan logika dan nilai pesan. Dalam percakapan dengan seorang teman, bagaimanapun, pendengar dapat dipanggil untuk menanggapi penilaian sama sekali dalam rangka memberikan pemahaman empatik.

3) Tahap ini juga *menilai efektivitas kinerja mendengarkan.* Kunci untuk mengembangkan mendengarkan secara efektif adalah kemampuan pendengar untuk merefleksikan kinerjanya untuk menentukan apa yang ia lakukan dan apakah atau tidak perilakunya efektif. Mereka berharap untuk dapat melakukan penilaian diri untuk mengetahui memahami mereka dari bagian mendengarkan setelah mereka telah melakukan tes, (Thompson 2004). Seperti juga disarankan oleh Maria (1998) para siswa didorong untuk mengevaluasi pemahaman mereka dan menggunakan strategi mereka segera setelah menyelesaikan sebuah tugas. Mereka dapat melakukan penilaian diri selama dan setelah acara mendengarkan. Lainnya, seperti instruktur atau rekan kerja, juga akan menilai kinerja dan memberikan umpan balik. Sebagai contoh, jika siswa mengakui bahwa dia kehilangan konsentrasi selama presentasi kelas, dia bisa menyesuaikan postur tubuhnya dan mulai mencatat. Ketika dia menilai diri setelah kejadian, pendengar meninjau respon sendiri dalam kaitannya dengan kriteria eksplisit dinyatakan dari isi pesan. Dengan melakukan penilaian diri, para siswa dapat menjelaskan dan mendiskusikan ke depan apa yang telah mereka dapat atau pahami setelah melakukan tes.

Setelah kegiatan pramendengarkan, dilaksanakan kegiatan inti pembelajaran mendengarkan. Tahapan ini sering disebut tahapan mendengarkan. Pada tahap ini banyak variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi menyimak yang dipilih guru atau siswa. Penentuan strategi mendengarkan ini sangat bergantung pada strategi pembelajaran mendengarkanyang dipilih guru. Beberapa aktivitas umum yang dilakukan siswa selama mendengarkan beserta penilaian aktivitasnya dapat dikemukakan, yaitu siswa menjawab pertanyaan yang diajukannya pada tahap pramendenarkan, siswa menuliskan ide-ide utama simakan, siswa menguji/mengoreksi prediksi simakan yang telah dibuatnya, siswa menuliskan kata/frasa atau kalimat sebagai penanda menunjukkan bagian penting simakan, siswa mendata kembali (menemukan) kata-kata sulit yang ditemukannya, siswa menuliskan struktur cerita, dan siswa menuliskan kutipan dari isi simakan, dan sebagainya.

Berdasarkan kegiatan mendengarkan di atas, lebih lanjut guru dapat melakukan kegiatan penilaian otentik mendengarkan dengan menyediakan lembar kerja (LK) yang di dalamnya harus memuat berbagai aktivitas siswa, seperti yang telah kita bahas pada bagian pramembaca. Selanjutnya, sebagai contoh dicantumkan jenis LKS tahapan mendengarkan beserta skoring rubriknya sebagai berikut.

- a) LK Tahap Mendengarkan dalam Bentuk Temuan Bacaan.

LEMBAR KERJA TAHAP MENDENGARKAN

Nama : _____ Kelas : _____
NamaSekolah : _____

1. Tulislah 5 hal yang Anda dapatkan setelah mendengarkan berdasarkan hal ingin Anda ketahui pada kegiatan pramendengarkan!

2. Tulislah 5 hal baru yang Anda dapatkan selain 5 hal yang ingin Anda ketahui di atas!

- b) LK Tahap Mendengarkan dalam Bentuk Jawaban Pertanyaan Mandiri.

LEMBAR KERJA TAHAP MEMBACA

Nama : _____ Kelas : _____
NamaSekolah : _____

Tulislah 5 jawaban pertanyaan yang telah Anda buat pada tahap pramendengarkan di atas berdasarkan hasil kegiatan mendengarkan yang Anda lakukan!

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

- c) LK Tahap Mendengarkan dalam Bentuk Prediksi Cerita.

LEMBAR KERJA TAHAP MENDENGARKAN

Nama : _____ Kelas : _____
NamaSekolah : _____

Tulislah perbaikan atas prediksimu tentang isi simakan berdasarkan hasil kegiatan mendengarkan yang telah Anda lakukan!

Setelah menentukan bentuk LK di atas, selanjutnya kita menentukan indikator dan skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa. Indikator dan skor yang dibuat pada dasarnya sama seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

3. Pengembangan Penilaian Setelah Mendengarkan

Setelah mendengarkan, yaitu tahap setelah mendengarkan. Dalam fase ini, para siswa harus memberikan tanggapan apa yang mereka dengar untuk mengetahui pemahaman mereka dari bagian

mendengarkan. Deschel (2011) mengatakan bahwa para pendengar dapat menggunakan pascakegiatan mendengarkan untuk memeriksa pemahaman, keterampilan mendengarkan dan mengevaluasi penggunaan strategi mendengarkan, dan memperluas pengetahuan yang diperoleh. Guru harus merencanakan beberapa kegiatan untuk memeriksa kembali seberapa jauh siswa telah menyimak dan telah ditulis dalam bentuk teks untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam kemampuan yang lain, seperti menulis dan berbicara dan untuk memeriksa apakah siswa memiliki masalah dalam memahami teks. Hal ini juga tugas dari guru untuk memberikan umpan balik bagi siswa agar mereka dapat memahami dan mendengarkan apa yang disimaknya. Sebagaimana dinyatakan oleh Deschel (2011) itu adalah lebih baik untuk memberikan umpan balik pendengar tentang bagaimana mereka melakukannya sebagai pendengar dan mengulang kembali apa yang dikatakan, dan berapa banyak mereka ingat tentang bagian itu. Pendengar akan menggunakan umpan balik ini dalam diskusi lanjutan nanti untuk melihat bagaimana mereka melakukannya sebagai pendengar aktif. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dengan meminta siswa untuk menceritakan kembali lagi apa yang mereka telah dengar, dengan meminta para siswa untuk mengungkapkan penilaian pribadi mereka terhadap teks yang mereka telah dengar (Setiyadi 2008). Ini harus dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bagian mendengarkan. Ini juga merupakan cara bagi guru untuk membangun tujuan baru untuk kelanjutan mendengarkan dalam pertemuan berikutnya.

4) Tahap ini juga siswa *merefleksikan tujuan mendengarkan*. Mendengarkan memerlukan pengembangan yang berkelanjutan karena itu adalah dinamis dan kompleks. Menggunakan umpan balik kelompok dan individu dalam penilaian diri sendiri, siswa akan menganalisis apakah hasil dari hasil mendengarkan dapat diterima atau tidak (Thompson, 2004). Dengan melihat itu, mereka dapat menetapkan tujuan baru untuk terus tumbuh sebagai pendengar dan untuk memperbaiki proses mendengarkan. Siswa harus mempertimbangkan seberapa baik dia telah mencapai tujuan dari pertunjukan mendengarkan spesifik dan menggunakan umpan balik dari orang lain dan penilaian dirinya untuk mengatur, memodifikasi, atau mengevaluasi kembali tujuan ketika merencanakan untuk pertunjukan akan datang. Sebagaimana dinyatakan oleh Maria (1998) siswa mengidentifikasi tujuan mendengarkan: mendapatkan informasi tertentu; memutuskan apakah akan terus mendengarkan; memahami sebagian besar atau semua pesan. Kemudian siswa didasarkan pada kekuatan untuk mengidentifikasi sikap tertentu, pengetahuan, dan perilaku dipertahankan karena mereka kondusif untuk kinerja yang mendengarkan secara efektif. Setelah itu, guru memperhatikan beberapa aspek, seperti sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa apakah sudah *baik atau belum dalam kegiatan mendengarkan*. Tahap ini sangat efektif dan membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan.

Beberapa alternatif aktivitas pascamendengarkan, yaitu membandingkan hipotesis/prediksi yang disusun pada tahap pramendengarkan dengan isi simakan sehingga jika prediksi tersebut menyimpang siswa diajak untuk membangun pemahaman baru atas isi simakan, membangun respons atas isi simakan, diskusi dan adu argument tentang isi simakan, membahas isi simakan secara utuh dan menyeluruh, membuat tulisan reproduksi atau rangkuman atas isi simakan, dan menguji pemahaman mendengarkan.

Berdasarkan beberapa aktivitas yang dilakukan siswa tersebut selanjutnya dibuat LK pada tahap pascamendengarkan. Pembuatan LK ini dilengkapi pula dengan skoring rubrik yang relevan, sebagai contoh berikut disajikan beberapa LK tahapan pascamendengarkan beserta skoring rubriknya.

a) LK dan Rubrik Pascamendengarkan Membuat Sinopsis

LEMBAR KERJA TAHAP PASCAMENDENGARKAN

Nama : _____ Kelas : _____
Nama Sekolah : _____

Tulislah ringkasan/synopsis isi simakan yang telah Anda simak tersebut!

4 Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan seluruh elemen cerita. - Deskripsi cerita detail dan akurat. - Telah mampu menilai keseluruhan cerita.
3 Baik	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan sebagai besar elemen cerita. - Deskripsi cerita akurat tetapi kurang detail. - Telah mampu menilai sebagian cerita.
2 Memuaskan	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan sebagai elemen cerita. - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail. - Menjelaskan perasaan suka tidak suka terhadap cerita.
1 Perlu Bimbingan	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan sebagai kecil elemen cerita. - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail. - Tidak menyatakan perasaan apapun terhadap cerita.

b) LK dan Rubrik Pascamendengarkan Membuat Tulisan Reproduksi

LEMBAR KERJA TAHAP PASCAMENDENGARKAN

Nama : _____ Kelas : _____
 Nama Sekolah : _____

Buatlah sebuah komik/denah/peta (tulisan reproduksi lainnya) sesuai isi simakan yang telah Anda simak tersebut!

4 Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> - Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi simakan. - Urutan isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi simakan. - Sudut panda isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi simakan.
3 Baik	<ul style="list-style-type: none"> - Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi simakan. - Urutan isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi simakan. - Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi simakan.
2 Memuaskan	<ul style="list-style-type: none"> - Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi simakan. - Urutan isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi simakan. - Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi simakan.
1 Perlu Bimbingan	<ul style="list-style-type: none"> - Isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi simakan. - Urutan isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi simakan. - Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi simakan.

Demikianlah beberapa contoh pengembangan penilaian aktivitas pembelajaran mendengarkan beserta LK dan skoring rubriknya. Sekali lagi, indikator dan penskoran rubrik dapat dibuat sesuai dengan pertimbangan guru. Dalam hal penentuan skor aktivitas (skor penilaian proses) dapat dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh siswa dari masing-masing tahapan pembelajaran membaca. Jika skor tersebut ingin diubah ke dalam bentuk nilai, guru hanya tinggal menentukan jenis skala penilaian yang akan digunakan dan mengalikan jumlah skor yang dicapai dibagi jumlah skor ideal dikali skala penilaian yang diharapkan. Adapun sebagai acuan berikut ini skala pengukuran kemampuan menyimak (Carroll and West 1989 in Flowerder and Miller 2005:208) dalam tabel berikut ini.

Skala Persentase	Nomor Skala	Nilai	Keterangan
0	0	F	Tidak ada nilai
10	1	E	Terbatas
20			
30			
40	2	D	Cukup
50			
60	3	C	Baik
70			
80	4	B	Sangat Baik
90			
100	5	A	Unggul

ENUTUP

Kemajuan media teknologi saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa dan guru dalam pembelajaran menyimak. Begitu juga dengan penilaian yang digunakan belum menggunakan penilaian yang otentik. Penilaian lebih banyak dilakukan setelah akhir pembelajaran dan biasanya hanya dilakukan dengan cara menyajikan sejumlah pertanyaan bahan simakan yang harus dijawab siswa. Proses pembelajaran seperti ini kurang mampu mengukur secara utuh keterampilan mendengarkan siswa sehingga akan berpengaruh pada karakter berbahasa siswa. Padahal pengembangan penilaian dalam pembelajaran mendengarkan mampu meningkatkan keterampilan mendengarkan sekaligus mampu mengukur kemampuan daya simak siswa yang sesungguhnya. Sejalan dengan hal tersebut guru harus mampu mengembangkan dan mengimplementasikan alat penilaian aktivitas (proses pembelajaran menyimak) pada setiap tahap pembelajaran mendengarkan, yaitu pramendengarkan, saat mendengarkan, dan pascamendengarkan.

Pengembangan penilaian ini dapat dikembangkan dan diimplementasikan empat tahapan dalam tiga bagian: *sebelum mendengarkan* berupa 1) Persiapan menyimak, yaitu penentuan tujuan mendengarkan; menganalisis konten mendengarkan, dan menangani pemahaman mendengarkan. *Saat mendengarkan* berupa 2) Aplikasi proses menyimak, yaitu perhatian, memperjelas makna dengan pemahaman, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi untuk setiap pertemuan mendengarkan, walaupun mungkin penekanan terutama pada satu atau dua komponen, bergantung pada konteks dan tujuan mendengarkan; 3) Keefektifan penilaian hasil menyimak, yaitu pendengar merefleksikan kinerjanya untuk menentukan apa yang ia lakukan dan apakah perilakunya efektif atau tidak. *Pascamendengarkan* berupa 4) Merefleksikan tujuan menyimak, siswa akan menganalisis apakah hasil dari mendengarkan dapat dipahami atau tidak. Melalui optimalisasi penggunaan skoring rubrik dan instrumen penilaian proses mendengarkan dapat guru susun serta implementasikan yang sekaligus diharapkan menjadi cara yang efektif mengetahui kemampuan mendengarkan yang dimiliki siswa secara utuh dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex. 2008. "Why your Students Have Problems with Listening Comprehension". <http://www.usingenglish.com/teachers/articles/why-your-students-have-problems-with-listening-comprehension.html>. 01 Juni 2011.
- Anderson, N. J. 2002. *The role of metacognition in second/foreign language teaching and learning*, ERIC Digest. Washington, DC: ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics.
- Brown, D. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. San Francisco: Longman.

- Deschel, Ana. "How to Teach Effective Listening Skill".
http://www.ehow.com/how_6001858_teach-effective-listening-skills.html. 01 Juni 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SLTP/MTsSLTA/MA. Jakarta: Depdiknas.
- Djahiri, Kosasih. 2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Bandung: Lab PMPKN FPIPS UPI Bandung.
- Faerch, C., and Kasper, G. 1986. *The Role of Comprehension in Second-Language Learning*. *Applied Linguistics*, 7, 3, 155-274.
- Field, J. 1998. "Skills and strategies: Towards a new methodology for listening". *ELT Journal*, 52(2).
- Field, John. 2009. *Listening in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Flavell, J. H. (1976). "Metacognitive aspects of problem solving". In L. B. Resnick (Ed.), *The nature of intelligence* (pp.231-235). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Flavell, J. H. (1979). "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive Developmental Inquiry". *American Psychologist*, 34(10), 906-911.
- Flowerdew, Jhon and Lindsay Miller. 2005. *Second Language Listening*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Genesee, Fred dan Upshur, John A. 1999. *Classroom-Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lynch, T. 2004. *Study Listening: Understanding Lectures and Talk in English*, 2nd edn. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maley, Alan. 1998. *Listening*. New York: Oxford University Press.
- Maria, Ana. 1998. "Teaching Listening".
<http://www.nclrc.org/essentials/listening/goalslisten.htm>. 28 Mei 2011.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nunan, D. 1999. *Second language teaching and learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE
- Setiyadi, Bambang. 2008. *TEFL2*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sutari, Ice dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Sulistio, Didi. 2001. *Keterampilan Menyimak*. Bengkulu: FKIP Unib Press.
- Tarigan, Djago. 1986. *Keterampilan Menyimak Modul 4-6*. Jakarta: Karunika.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Menyimak Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thompson, Kathy et al. 2004. Integrating Listening Model : "An Approach to Teaching and Learning Listening". *The Journal of General education*. Vol. 53, No. 3-4, 2004.
- Thompson, Kathleen et al. 2010. *The Integrative Listening Model: An Approach to Teaching and Learning Listening* (in the *Listening and Human Communication* by Andrew D. Wolvin). United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd
- Underwood, M. 1989. *Teaching listening*. England: Longman Group UK Limited.
- Ur, Penny. 1984. *Teaching Listening Comprehension*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wenden, A. 1998. "Metacognitive Knowledge and Language Learning". *Applied Linguistics*, 19 (4), 515-537.
- White, G. 1978. *Listening*. Oxford : Oxford University Press.